

MENINJAU KURIKULUM DAN METODE MENGAJAR MUSIK

DI SEKOLAH PENDIDIKAN GURU NEGERI

DI KOTAMADYA YOGYAKARTA

SKRIPSI

**Disajikan untuk melengkapi dan memenuhi
syarat-syarat untuk mencapai gelar Sar-
jana Muda Musik Jurusan Pendidikan.**

Oleh:

Ny. Krisna Soewarto

No. Pns: AMI/128

AKADEMI MUSIK INDONESIA

YOGYAKARTA



KT008281

Mei 1977

Diterima oleh Dewan Penguji Akademi Musik Indonesia
untuk melengkapi Ujian Sarjana Muda Musik Bagian Pen-
didikan guna memperoleh gelar Sarjana Muda Musik Ju-
rusan Pendidikan pada tanggal : 6 September 1977.

AKADEMI MUSIK INDONESIA
DI YOGYAKARTA,



KETUA,

M. B.

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature]

[Signature] J. Soedjasmir).
R. Souramo S.H.

SEKRETARIS,
Panitia

[Signature]

[Signature]
Drs. Soerjanto Samangem

DOSEN PENGUJI :

1. *[Signature]* R. A. Y. Soedjasmir

2. *[Signature]* I. S. Ngoman Soetis

3. *[Signature]* Dra. Sumarni S.P

Kata Pengantar

Setelah beberapa kali penulis telah lupa, akhirnya
kemungkinan karena banyak yang telah dan banyak yang telah
dan masih ada pertolongan, akhirnya akhirnya dan dan
dan penulis sel. Akhirnya, akhirnya dan akhirnya dan
dan.

Penulis mengakui bahwa di dalam perjalanan hidup
di sini, penulis telah banyak sekali mengalami kesulitan
pertolongan dari orang lain. Penulis mengakui bahwa
dan banyak yang telah dan banyak yang telah dan
dan, dan banyak yang telah dan banyak yang telah
dan.

**Kupersembahkan kepada dia yang telah
memberiku semangat dengan pertolongan,
kepercayaan dan kasih sayangnya.**

Penulis mengakui bahwa di dalam perjalanan hidup
di sini, penulis telah banyak sekali mengalami kesulitan
pertolongan dari orang lain. Penulis mengakui bahwa
dan banyak yang telah dan banyak yang telah dan
dan, dan banyak yang telah dan banyak yang telah
dan.

Penulis mengakui bahwa di dalam perjalanan hidup
di sini, penulis telah banyak sekali mengalami kesulitan
pertolongan dari orang lain. Penulis mengakui bahwa
dan banyak yang telah dan banyak yang telah dan
dan, dan banyak yang telah dan banyak yang telah
dan.

Penulis mengakui bahwa di dalam perjalanan hidup
di sini, penulis telah banyak sekali mengalami kesulitan
pertolongan dari orang lain. Penulis mengakui bahwa
dan banyak yang telah dan banyak yang telah dan
dan, dan banyak yang telah dan banyak yang telah
dan.

KATA PENGANTAR

Pada kesempatan ini penulis tak lupa memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa karena berkat kasih dan pertolongannya, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, meskipun jauh daripada sempurna.

Penulis mengakui bahwa di dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak sekali menerima bimbingan, pertolongan dari pihak lain. Penulis mengakui pula bahwa tanpa adanya bimbingan, pertolongan dari pihak lain, tak mungkin skripsi ini penulis susun sampai selesai.

Oleh karena hal tersebut, maka dalam kesempatan yang baik ini pula ^{penulis} tak lupa menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Almamater AMI Yogyakarta, yang karena jasa-jasanya telah memungkinkan bagi penulis untuk sampai pada tercapainya apa yang pernah penulis cita-citakan.
2. Bapak R.A.J. Soedjamin, bapak I Gusti Nyoman Suaste, ibu Dra Soemarni S.P., yang telah memberikan bimbingan dan teguran-teguran terhadap penulis, selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Kepala SPG Negeri I dan SPG Negeri II; ibu-ibu guru musiknya yang secara langsung telah memberikan bantuan sepenuhnya selama penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan kurikulum dan metode mengajar musik di SPG

Negeri.

4. Semua pihak yang telah memberikan bantuan serta pertolongan dalam memberikan informasi, maupun meminjamkan buku-buku kepustakaan dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Semoga segala amal baik bapak-bapak, ibu-ibu tersebut, akan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Amin.

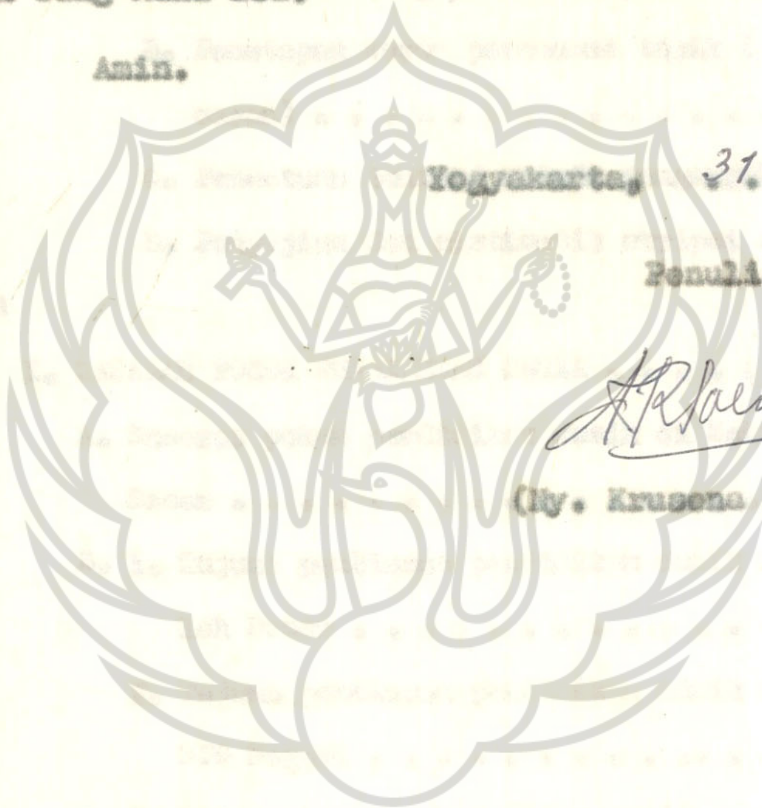
Yogyakarta,

31 Mei 1977.

Penulis,

Krusena Soewarto

(Ny. Krusena Soewarto).



DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang pemilihan judul skripsi .	1
B. Penetapan serta perumusan topik (saran- ceran)	6
C. Penentuan tentang metode pengumpulan data	8
D. Penyajian dan sistematik skripsi	16
B A B	
1. BABAN POKOK PENDIDIKAN MUSIK	19
A. Sasaran pokok pendidikan musik di Sekolah Dasar	19
B. 1. Tujuan pembinaan pendidikan musik di Seko- lah Dasar	20
2. Tujuan pembinaan pendidikan musik di SPG Negeri	21
C. 1. Bidang musik vokal (bernyanyi)	22
a. Materi atau bahan lagu	23
b. Metode atau cara mengajar	33
c. Teknik bernyanyi (metode klas vokal). .	38
2. Bidang musik Instrumental :	50
Cara mengajarkan alat musik ritmis pada anak-anak	51

Cara mengajarkan alat musik melodis pada anak-anak	52
Cara mengajarkan alat musik sebagai iringan	53
Pertunjukan Ensemble	54
Cara mengajarkan musik ensemble	55
3. Teori musik dan sebagainya	58
II. A. KURIKULUM PENYEDIAAN MUSIK DI SMP NEGERI	62
B. PELAKSANAAN KURIKULUM/SARAN-SARAN	70
III. METODE MENGAJAR MUSIK DI SMP NEGERI	79
A. Macam-macam metode	79
B. Metode yang dipergunakan di SMP Negeri/pe - laksanaan metode	83
C. Saran-saran	88
IV. KEBUKTULAN, SARAN DAN PENUTUP	103
A. Kebuktulan dan saran	103
B. Penutup	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113
DAFTAR KEPUSTAKAAN	115

DAFTAR TABEL

NOMOR :

HALAMAN

1. Animo pelajar-pelajar SPG Negeri di Kotanadya Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan musik ke Akademi Musik Indonesia, Yogyakarta	4
2. Jawab questionnaire nomor 8. Tentang apa tujuan mereka belajar bernyanyi atau bermain musik	89
3. Jawab questionnaire nomor 1. Tentang jenis pelajaran kesenian yang paling disenangi	90
4. Jawab questionnaire nomor 5. Pernahkah bernyanyi dalam salah satu cara	90
5. Jawab questionnaire nomor 6. Pernahkah memainkan salah satu instrumen	92
6. Jawab questionnaire nomor 2. Tentang jenis lagu yang paling digemari	92

PENDAHULUAN

A. Latar belakang pemilihan judul skripsi.

Masalah yang menjadi obyek peninjauan penulis dalam skripsi ini ialah mengenai kurikulum dan metode mengajar yang diberikan bagi pelajar-pelajar Sekolah Pendidikan Guru Negeri (selanjutnya disebut SPG) di Kotamadya Yogyakarta.

Penulis tergugah untuk mengadakan peninjauan ini mengingat adanya kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh guru-guru Sekolah Dasar dalam menjalankan kurikulum baru pendidikan musik di Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan karena menurut kurikulum baru itu, pendidikan musik di Sekolah Dasar sudah harus dimulai dengan menyanyikan memainkan alat musik dengan membaca not balok. Hal ini sampai sekarang masih belum mungkin dijalankan. Jangan kan memainkan alat musik dengan membaca not balok, pelajaran menyanyi sekalipun masih kurang memuaskan kalau tidak dikatakan menyedihkan.

Menurut peninjauan RGS Daldjono,¹ selaku pengajar musik vokal bagi guru-guru Sekolah Dasar yang mengikuti upgrading (Proyek Penbaruan Kurikulum dan Metode mengajar), se Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1973, kesukaran-kesukaran yang mereka hadapi dapat disebabkan dari pengajar (guru) itu sendiri, dan dapat juga karena hal-hal dari luar.

Sebab-sebab dari pengajar itu sendiri antara lain :

¹Selaku salah seorang informan untuk skripsi ini.

1. Kurangnya buku-buku yang berisi lagu anak-anak yang dapat dipertanggung jawabkan, baik mengenai lagunya maupun mengenai isi syairnya. Sedangkan guru-guru itu sendiri tidak dapat mengisi kekurangan itu dengan mengerang lagu sendiri, karena mereka tidak mempunyai pegangan yang dapat mereka pergunakan sebagai pangkal daya-cipta mereka.

2. Metode mengajar sudah tidak sesuai lagi, kebanyakan hanya menyanyikan lagu bersama-sama, guru memberi contoh kemudian diulang bersama-sama oleh murid. Tidak ada latihan solfege atau dikte, yang dapat mengajar murid membaca harga nada, dan hal ini mengakibatkan murid tidak dapat menyanyi tanpa diberi contoh.

3. Tidak ada latihan spontanitas dan improvisasi sehingga dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal ritme atau irama.

4. Anggapan dari para guru itu sendiri bahwa pelajaran menyanyi hanya sebagai rekreasi atau pengisi waktu saja, sehingga jam pelajaran menyanyi diletakkan pada jam-jam terakhir, bahkan kadang-kadang dihilangkan untuk mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting.

Hal-hal tersebut di atas antara lain menjadi sebab-sebab pelajaran menyanyi di Sekolah Dasar kurang memuaskan. Bagaimana pula halnya dengan rencana menyanyi dan memainkan alat musik dengan membaca paranada ^{dalam} paranada ? Hal ini sampai sekarang masih belum dapat dijalankan, karena kemampuan guru-guru itu dalam membaca dan menulis dalam paranada masih sangat kurang, apalagi dalam memainkan instrumen-instrumen dan bermain bersama de-

lan sebuah ansambel musik anak-anak.

Oleh karena umumnya guru-guru Sekolah Dasar i-
tu adalah lulusan SPG, maka kesukaran-kesukaran dalam
metode mengajar, kekurang mampuan membaca dan menulis
^{dalam} paranada, ketidak-mampuan dalam cara memainkan instru-
men-instrumen musik maupun bermain bersama dalam se-
buah ansambel musik anak-anak, kiranya dapat ditang-
gulasi dengan memperpadat kurikulum pendidikan musik
di SPG. Hal itu dapat pula menjadi dasar pegangan yang
dapat mereka pergunakan sebagai pangkal daya-cipta me-
reka.

Selain kenyataan-kenyataan yang dialami oleh
guru-guru Sekolah Dasar lulusan SPG tersebut di atas,
terdapat pula kenyataan kurangnya animo pelajar-pela-
jar SPG Negeri di Kotamadya Yogyakarta untuk melanjut-
kan pendidikannya dibidang musik.

Di sini penulis catatkan animo pelajar-pelajar
SPG Negeri di Kotamadya Yogyakarta untuk melanjutkan
studi di Akademi Musik Indonesia sebagai satu-satunya
akademi untuk pendidikan musik di Indonesia.

Tabel 1

ANIMO PELAJAR-PELAJAR SPG NEGERI DI KOTA-
MADYA YOGYAKARTA UNTUK MELANJUTKAN STUDI KE
AKADEMI MUSIK INDONESIA
YOGYAKARTA

Tahun Ajaran	SPG Negeri I				SPG Negeri II			
	Yang mendaftar	tk prs	tk I	T I	Yang mendaftar	tk prs	tk I	T I
1964	-	-	-	-	-	-	-	-
1965	-	-	-	-	-	-	-	-
1966	-	-	-	-	-	-	-	-
1967	-	-	-	-	-	-	-	-
1968	-	-	-	-	-	-	-	-
1969	-	-	-	-	-	-	-	-
1970	-	-	-	-	-	-	-	-
1971	-	-	-	-	-	-	-	-
1972	-	-	-	-	-	-	-	-
1973	-	-	-	-	-	-	-	-
1974	-	-	-	-	-	-	-	-
1975	-	-	-	-	-	-	-	-
1976	-	-	-	-	1	1	-	-

Setelah kita mempelajari tabel yang mencatat ani-
mo dari pelajar-pelajar SPG Negeri di Kotamadya Yogyakar-
ta, sejak berdirinya Akademi Musik Indonesia pada tahun
1964 sampai dengan tahun ajaran 1976 ini, hanya mencatat
1 (satu) orang saja.

Apakah hal ini disebabkan karena pelajar-pelajar
itu tidak berminat terhadap musik ? Hal ini menurut pen-

dapat penulis tidak demikian, buktinya demikian besar sambutan dan perhatian mereka apabila misalnya Band, baik yang dari dalam kota sendiri, apalagi yang dari luar kota, lebih-lebih yang dari luar negeri, mempergelarkan lagu-lagunya. Bahkan lagu-lagu baru yang dari casettepun sangat menarik perhatian mereka.

Penulis dapat beranggapan demikian karena umumnya pemuda-pemuda baik mahasiswa maupun pelajar, termasuk pula pelajar-pelajar SPG Negeri di Yogyakarta ini, sedikitnya tentu senang mendengarkan lagu-lagu dari cassette maupun radio.

Lalu apakah karena mereka tidak berbakat? Hal inipun menurut penulis bukanlah suatu penghalang besar, karena dengan pengetahuan dasar yang kuat disertai latihan-latihan yang teratur dapat saja kita bermain musik dengan cukup baik, meskipun tidak dapat mencapai taraf virtuos, dan itupun bukanlah tujuan kita yang utama.

Prof Hendrik Andriessen di dalam bukunya yang berjudul "Hal ihwal musik" mengatakan :

Orang-orang yang merasa butuh bermain musik, biasanya juga menjadi pendengar-pendengar yang terbaik. Kalau ia sedang mendengar maka ia didorong oleh rasa cinta yang sama terhadap musik itu²

Sesuai dengan ucapan di atas, maka diletan-diletan yang baik, tentunya karena didorong oleh rasa cinta terhadap musik, sehingga mereka butuh bermain musik.

²Prof. Hendrik Andriessen, Hal ihwal musik, terjemahan J.A. Dunga, Penerbit Pradnyaparamita, Jakarta, 1965, halaman 30, 31.

Oleh karena itu para pelajar yang suka mendengar dan menilai musik entah bentuk musik yang bagaimana, menunjukkan bahwa mereka cinta terhadap musik, sekaligus berminat untuk bermain.

Tetapi mengapa animo mereka kurang untuk melanjutkan studi kesebuah perguruan tinggi yang khusus memberikan pendidikan musik ? Menurut sinyalemen penulis bahwa hal yang terakhir ini mungkin disebabkan kekurangan tahuan mereka tentang apakah sebetulnya sasaran pokok pendidikan musik itu. Demikian pula apakah sebetulnya tujuan pokok pendidikan musik itu. Itulah sebabnya penulis berkeinginan untuk meninjau kurikulum dan metode mengajar musik yang diberikan bagi para pelajar SPG Negeri di Kotamadya, Yogyakarta.

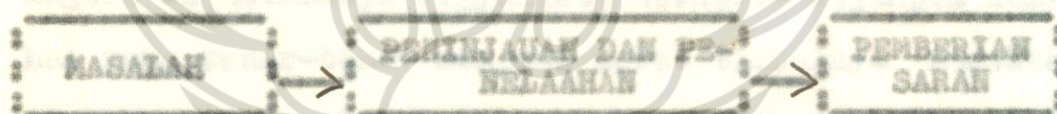
B. Penetapan dan perumusan topik (saran-saran).

Sesuai dengan apa yang penulis kemukakan di atas, ketidak tahuan tentang sasaran pokok serta tujuan pendidikan musik, penulis sebutkan sebagai masalah pertama. Ketidaktahuan ini, menurut dugaan penulis merupakan salah satu akibat yang menimpa para tamatan SPG, sehingga mereka mengalami kesukeran-kesukeran dalam praktek di lapangan pendidikan musik di Sekolah Dasar.

Kurangnya animo para pelajar SPG untuk melanjutkan pendidikan musik secara akademis dapat penulis pandang sebagai masalah kedua. Dapat disayangkan bahwa para tamatan SPG di Kotamadya Yogyakarta hampir tidak menaruh perhatian samasekali untuk mengetahui sebanyak-banyaknya tentang Akademi Musik Indonesia di Yogyakarta, yang juga mendidik secara akademis calon-calon pendidik musik di sekolah-sekolah umum.

Untuk kemajuan pendidikan musik, tentu saja kedua masalah itu tidak boleh dibiarkan tetap menjadi masalah, tetapi perlu diadakan peninjauan dan penelaahan lebih lanjut, agar dengan cara ini dapat diketahui apa yang menjadi sebab, serta di mana letak kekurangan-kekurangannya, agar dengan begitu dapat diusahakan perbaikannya dengan melalui saran-saran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sudah jelaslah bahwa untuk dapat sampai kepada pemberian saran-saran, kita harus mengadakan peninjauan dan penelaahan terhadap masalah itu sendiri. Jadi dalam hal ini, fungsi peninjauan dan penelaahan terhadap kurikulum dan metode mengajar musik bagi para pelajar SPG Negeri di Kotanadya Yogyakarta itu akan merupakan jembatan penghubung antara masalah dan pemberian saran-saran. Kalau dilihat perumusannya, maka akan dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari gambaran tersebut dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa fungsi peninjauan dan penelaahan terhadap apa yang mungkin menjadi sebab timbulnya masalah itu sangat ^{Penting} bagi pemecahan masalah dengan pemberian saran-saran. Sesuatu masalah rasanya tidak akan dapat dipecahkan dengan baik, tanpa mengadakan peninjauan dan penelaahan terhadap apa yang mungkin menjadi sebab timbulnya masalah itu.

Demikian juga halnya dengan masalah yang menimpa para tamatan SPG Negeri, apabila mereka terjun di

lapangan pendidikan musik di Sekolah Dasar, maupun bagi kemajuan para tamatan SPG Negeri itu sendiri di bidang musik. Agar dapat diusahakan perbaikannya, maka terlebih dahulu harus diadakan peninjauan terhadap apa yang mungkin menjadi sebab timbulnya masalah itu.

Mengingat sangat pentingnya fungsi peninjauan itu, maka pada kesempatan penyusunan skripsi ini penulis telah memilih serta mengajukan topik sebagai berikut : "Meninjau Kurikulum dan Metode Mengajar Musik di Sekolah Pendidikan Guru Negeri di Kotamadya, Yogyakarta".

Sebetulnya peninjauan penulis terhadap masalah ini hanya bersifat deskriptif, jadi hanya semata-mata melukiskan keadaan persalannya tanpa suatu maksud untuk mengambil suatu kesimpulan yang berlaku secara umum (suatu hipotesa). Kecuali apabila dalam peninjauan terhadap kurikulum dan metode mengajar musik di SPG Negeri di Kotamadya Yogyakarta tersebut dijumpai hal-hal yang benar-benar menjadi sebab timbulnya masalah itu. Maka dalam hal ini barulah penulis mencoba mencari pemecahan dan perbaikannya dengan memberikan saran-saran.

C. Penentuan tentang metode pengumpulan data.

Pokok-pokok penting yang perlu dikemukakan dalam hal ini ialah :

1. Jenis data yang diperlukan.
2. Sumber-sumber data.
3. Metode pengumpulan data.

1. Jenis data yang diperlukan :

5). Sesuai dengan keperluannya, maka jenis data yang dikumpulkan dapat digolongkan sebagai berikut :

a. Data-data untuk pembuktian adanya masalah yang dihadapi oleh pelajar-pelajar SPG Negeri di Kotamadya Yogyakarta itu.

b. Data-data yang diperlukan dalam peninjauan atau penelaahan untuk mencari sebab timbulnya masalah bagi pelajar-pelajar SPG Negeri di Kotamadya Yogyakarta itu.

a. Data-data yang diperlukan untuk pembuktian adanya masalah yang dihadapi oleh pelajar-pelajar SPG Negeri di Kotamadya Yogyakarta antara lain meliputi :

1). Keterangan-keterangan yang diberikan oleh RGJ Dalajono³ selaku pengajar musik vokal dalam upgrading guru-guru Sekolah Dasar (Proyek Pemberuan Kurikulum dan Metoda Mengajar).

2). Bagaimana animo pelajar-pelajar SPG Negeri di Kotamadya Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan musik di Akademi Musik Indonesia, Yogyakarta.

b. Data-data yang diperlukan dalam peninjauan dan penelaahan dalam mencari sebab timbulnya masalah bagi pelajar-pelajar SPG Negeri di Kotamadya Yogyakarta meliputi :

1). Dapat-tidaknya kurikulum pendidikan musik yang sedang berlaku pada waktu ini dilaksanakan sepenuhnya dalam segi materi, waktu dan tingkat klas.

2). Jenis materi yang diberikan.

³Sebagai informan.

- 3). Bagaimana minat pelajar-pelajar terhadap masing-masing bentuk musik.
- 4). Metode mengajar yang digunakan oleh guru-guru di SPG musik.
- 5). Praktek musik apa yang pernah dilakukan oleh para pelajar itu.
- 6). Dapatkah mereka mengarang lagu anak-anak yang paling sederhana.

Jenis-jenis data tersebut di atas dapat juga digolongkan menjadi dua :

- 1). Jenis data kualitatif, dan
- 2). Jenis data kuantitatif.

Pengertian mengenai hal ini, Drs. Sutrisno Hadi MA menerangkan sebagai berikut :

"Jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif"⁴

Yang termasuk jenis data ini misalnya, beberapa jumlah pelajar-pelajar SPG Negeri di Kotamadya Yogyakarta, yang melanjutkan pendidikannya di Akademi Musik Indonesia di Yogyakarta, dan lain-lain.

" sedang data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif".⁵

Yang termasuk dalam golongan ini misalnya, perasaan suka, atau tidak suka, merasa sukar atau mudah dan lain-lain.

⁴Drs Sutrisno Hadi MA., Metodologi Research, jilid I, cetakan ke I, Yayasan Penerbitan FIP IKIP Yogyakarta, 1968, halaman 71.

⁵Drs Sutrisno Hadi MA., loc.cit..

2. Sumber-sumber data :

Yang menjadi obyek peninjauan dalam penulisan skripsi ini ialah kurikulum dan metode mengajar musik di SPG Negeri di Kotamadya Yogyakarta. Jadi sebagai populasinya SPG Negeri I dan SPG Negeri II di Yogyakarta dan sekaligus kedua sekolah tersebut ditetapkan sebagai obyek peninjauan.

Dengan demikian, sumber data yang pertama-tama dapat disebutkan di sini yaitu dari SPG Negeri I dan SPG Negeri II.

Kemudian sumber-sumber data yang lain, ialah :

a. Bagian Pengajaran Akademi Musik Indonesia di Yogyakarta yang mencatat tentang jumlah para tamatan SPG Negeri di Kotamadya Yogyakarta, yang melanjutkan pendidikan musik di Akademi Musik Indonesia, Yogyakarta.

b. Beberapa orang informan dalam wawancara antara lain :

RGJ Daladjono, selaku pengajar musik vokal dalam upgrading guru-guru Sekolah Dasar (Proyek Penbaruan Kurikulum dan Metode mengajar) se Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1973. Jack Body dosen tamu, dari Selandia Baru, di Akademi Musik Indonesia, Yogyakarta, selaku informan tentang metode improvisasi.

Guru-guru musik pada SPG Negeri I dan SPG Negeri II, Yogyakarta dan lain-lain.

3. Metode pengumpulan data :

Ada beberapa metode yang penulis pergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan :

a. metode questionnaire;

b. metode observasi;

c. metode interview.

a. Metode questionnaire :

Untuk mendapatkan data yang bersumber dari pelajar-pelajar SPG Negeri I dan II telah dipergunakan metode questionnaire secara langsung, artinya penulis telah menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu, kemudian daftar ini langsung dibagikan kepada pelajar-pelajar yang bersangkutan, untuk memperoleh jawaban-jawaban yang sesuai dengan isi pertanyaan tersebut.

Drs. Sutrisno Hadi MA. menulis : "Suatu questionnaire disebut questionnaire langsung jika daftar pertanyaannya diberikan langsung kepada orang yang ingin diminta pendapat, keyakinannya atau diminta menceritakan tentang keadaan dirinya sendiri".⁶

Kalau didasarkan pada penyusunan itemnya, penulis telah mempergunakan metode questionnaire tipe pilihan. Dalam hal ini Drs. Sutrisno Hadi MA. menerangkan bahwa : "Item daripada questionnaire tipe pilihan cuma meminta respondent untuk memilih salah satu jawaban atau lebih dari sekian banyak jawaban-jawaban (alternatif) yang sudah disediakan".⁷

Selanjutnya Drs. Sutrisno Hadi MA. di dalam buku Metodologi Research jilid II halaman 173 menerangkan pula, bahwa tipe pilihan tersebut dapat diberikan dalam bentuk force choice, artinya hanya disediakan dua

⁶ Drs. Sutrisno Hadi MA., Metodologi Research, jilid II, cetakan X, Yayasan Penerbitan FIP IKIP Yogyakarta, 1968, halaman 171.

⁷ Ibid., halaman 173.

alternatif jawaban saja, dapat pula diberikan dalam bentuk multiple choice, artinya disediakan tiga, empat atau lebih jawaban-jawaban, dan dapat pula berbentuk campuran antara dua macam bentuk tersebut.

Mengingat jenis data yang diperlukan, maka bentuk yang telah penulis gunakan yaitu bentuk multiple choice.

b. Metode observasi :

Disamping metode questionnaire, dalam usaha pengumpulan data masih dipergunakan pula metode observasi dalam arti yang luas.

Sebagai suatu metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan dengan mata kepala saja, melainkan juga semua jenis pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸

Jadi dalam pelaksanaan metode tersebut yang perlu mendapat pengamatan dan pencatatan ialah semua fenomena-fenomena yang terutama ada pengaruhnya serta ada hubungannya dengan masalah yang dialami oleh pelajar-pelajar SMP Negeri di Kotamadya Yogyakarta, misalnya keadaan-keadaan yang tidak wajar seperti, jam-jam pelajaran musik sering hilang atau diganti dengan pelajaran lain yang dianggap lebih penting, atau pelajaran musik ini ditinggalkan sendiri oleh pelajar-pelajar karena dianggap pelajaran tidak penting (bukan mata pelajaran pokok) dan sebagainya. Secara langsung mengamati juga ten-

⁸Ibid., halaman 146.

tang pelaksanaan pelajaran musik baik mengenai sillabus (kurikulum) maupun metode mengajar dari guru-guru pendidikan musik itu.

Sebelum observasi itu dijalankan, terlebih dahulu telah disiapkan suatu kerangka secara sistimatis, yang memberikan gambaran mengenai hal apa saja yang nanti akan diamati dan dicatat. Jadi dalam hal ini teknik yang dipergunakan ialah observasi sistimatis.

Drs. Sutrisno Hadi MA. (di dalam bukunya Metodologi Research) mengemukakan sebagai berikut :

(Observasi sistimatis biasa disebut juga observasi berkerangka atau structured observation. Ciri pokok dari observasi ini adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya lebih dahulu dan ciri khusus daripada tiap-tiap faktor dalam kategori-kategori itu.⁹)

C. Metode interview :

Untuk melengkapi data-data yang tidak dapat diperoleh dengan cara questionnaire atau observasi tersebut di atas, atau kalau perlu untuk menguji kebenaran dan kementapan sesuatu data yang telah diperoleh dengan kedua metode tersebut di atas, maka digunakan pula metode interview.

"Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sefihak yang dikerjakan dengan sistimatis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan".¹⁰

Oleh karena metode interview itu hanya digunakan untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dengan

⁹Ibid., halaman 159.

¹⁰Ibid., halaman 210.

metode questionnaire serta observasi, maka dalam hal ini metode interview yang dipergunakan hanyalah sebagai metode pelengkap. Sedangkan kalau dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kemantapan suatu datum yang telah diperolehnya dengan metode questionnaire serta metode observasi tersebut, maka dalam hal ini metode interview yang dijalankan berfungsi sebagai kriterium.

Mengenai metode pelengkap dan kriterium tersebut Drs. Sutrisno Hadi MA. menerangkan sebagai berikut:

.... jika ia (metode interview. Pen.) digunakan sebagai alat untuk mencari informasi - informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain, ia akan menjadi metode pelengkap. Pada saat-saat tertentu metode interview dipergunakan orang untuk menguji kebenaran dan kemantapan sesuatu datum yang telah diperoleh dengan cara lain, seperti observasi, testing, questionnaire dan sebagainya. Digunakan untuk keperluan semacam itu metode interview akan menjadi batu pengukur atau kriterium.¹¹

Yang menjadi information supplier pelaksanaan interview tersebut terutama pelajar-pelajar SPG Negeri I dan II beserta guru-guru masing-masing.

Sedangkan pelaksanaan interviewnya dilakukan secara bebas terpinpin, artinya interview diberikan kebebasan untuk memberikan informasi seluas-luasnya, meskipun demikian diusahakan agar semua informasi yang luas itu tetap di dalam ruang lingkup yang diperlukan.

Untuk mengusahakan agar kebebasan pemberian informasi itu tetap dalam arah tujuan yang diharapkan, maka sebelum melakukan interview, penulis (selaku interviewer) telah membuat kerangka pertanyaan terlebih dahulu sekedar sebagai pedoman pengendalian agar semua informasi yang diberikan pada interviewer masih tetap

¹¹ Ibid., halaman 211.

pada apa yang diperlukan oleh interviewer.

Drs. Sutrisno Hadi MA. dalam bukunya *Metodologi Research* menulis :

"Catatan yang memokok masih sangat diperlukan, oleh karena dalam tanya jawab diharapkan tidak menyimpang dari garis-garis yang ditetapkan oleh persiapan-persiapan yang saksama. Catatan ini akan menjadi kriteria pengontrolan relevan tidaknya isi interview, sedangkan kebebasan akan memberikan kesempatan untuk mengontrol kekakuan dan kekakuan proses interview. Karena itu interview bebas terpimpin dapat juga disebut interview kontrol atau controlled interview".¹²

Semua data yang telah terkumpul kemudian dikelompok-kelompokkan menurut keperluan dan selalu didasarkan dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum; segala persoalan-persoalan yang khusus yang berhubungan dengan masalah yang terdapat pada pelajar-pelajar SPG Negeri di Kotanegara Yogyakarta itu, senantiasa diteliti berdasarkan pada pengetahuan yang umum itu. Dengan demikian, maka penarikan kesimpulannya berarti secara deduktif, artinya bahwa kesimpulan peninjauan terhadap apa yang mungkin menyebabkan timbulnya masalah yang bersifat khusus itu selalu didasarkan pada pengetahuan yang umum.

D. Penyajian dan sistimatik skripsi.

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, kemudian diatur serta dikelompok-kelompokkan secara sistimatis ke dalam bab-bab yang bersangkutan.

Data-data yang erat hubungannya dengan sasaran pokok pendidikan musik, baik tujuan pendidikan musik di Sekolah Dasar, maupun tujuan pembinaan pendidikan

¹²Ibid., halaman 225.

musik di SPG Negeri, disajikan pada Bab I. Oleh karena peninjauan penulis terhadap masalah ini selalu didasarkan pada hal-hal yang umum, maka kita sajikan pula pada Bab I ini, bidang musik instrumental/ansambel musik anak-anak beserta pengenalan instrumen, jenis-jenisnya dan cara-cara memainkannya. Pada bidang musik vokal diutamakan tentang pengertian teknik menyanyi. Juga pengetahuan dasar tentang bentuk-bentuk lagu (song-form) serta analisisnya, agar dapat menjadi dasar pegangan dalam mengarang lagu yang paling sederhana. Kemudian tentang teori musik, solfegio, dan dasar-dasar harmoni disajikan pula, sebagai pengetahuan dasar untuk membuat aransemen, improvisasi dan spontanitas.

Pada Bab II dan III umumnya adalah hasil kongkrit dari peninjauan di SPG Negeri I dan SPG Negeri II yang berhubungan dengan kurikulum serta pelaksanaannya, serta metode mengajar musik yang bagaimana yang dipergunakan di kedua sekolah tersebut. Kemudian setelah cukup terang data-data yang menggambarkan situasinya, maka hal-hal yang khusus itu, yang mungkin menjadi sebab timbulnya masalah itu, akan mendapat sedikit saran-saran untuk perbaikan dari penulis.

Kemudian pada Bab IV akan disajikan kesimpulan yang berupa rangkuman saran-saran dari Bab II dan III. Agar skripsi ini ada manfaatnya bagi kemajuan pendidikan musik pada umumnya, maupun pendidikan musik di SPG Negeri khususnya, penulis memberanikan diri memberikan saran-saran dan pemecahannya. Sebagai penutup skripsi ini akan dikemukakan harapan-harapan dari penulis sehubungan dengan kemajuan pendidikan musik maupun minat

terhadap musik.

Demikianlah garis-garis besar penyajian dan sistematik yang akan dikemukakan penulis dalam skripsi ini. Sebagai penutup Pendahuluan ini penulis berdoa dan berharap, semoga dapatlah kiranya skripsi ini bermanfaat bagi kemajuan pendidikan musik umumnya, maupun pendidikan musik bagi pelajar-pelajar SPG Negeri khususnya.



BAB I

SASARAN POKOK PENDIDIKAN MUSIK

A. Sasaran pokok pendidikan musik di Sekolah Dasar.¹

Ada tiga hal yang seharusnya dapat menjadi sasaran pokok pendidikan musik di Sekolah Dasar :

1. Penanaman musikalitas pada anak, dengan membina kemampuan dasar yang ada. Di sini mencakup :

a. Perasaan musikal (musical sense) seperti :

ritmis, melodi, harmoni, tempo/dinamik dan warna nada.

b. Penguasaan teknik, seperti teknik dalam bernyanyi dan ekspresi,

c. Pengertian secara intelektual, seperti pengertian naskah musik (repertoire), latar belakang sejarah dan bentuk musik, dan sebagainya.

2. Pembinaan dan peningkatan perasaan rasi (peka), yaitu rasa musikal yang meliputi unsur-unsur ritmis, melodi, harmoni, tempo, dinamik dan warna nada.

Memiliki perasaan keindahan yang berhubungan erat pula dengan perasaan moral, sebagai pelengkap dalam pendidikan secara bulat, disamping ilmu-ilmu pengetahuan lain.

3. Pemeliharaan dan pemupukan kreativitas dan spontanitas dari anak didik kita sendiri.

Pendidikan musik adalah salah satu sarana pendidikan budi pekerti yang diperlukan untuk suatu kecin-

¹ Agus Rusly, Buku Petunjuk Pengajaran Musik bagi anak-anak setingkat SD, Sub Proyek Laboratorium Pendidikan, Proyek Konservatori DKI, Jakarta, 1973.

bangun yang sempurna antara pembentukan watak kemanusiaan serta perasaan berbudaya.

Usaha-usaha ke arah itu dapat ditempuh dengan cara :

- a. Memperkenalkan sesuatu yang baru dengan metode yang baru, kepada anak sebagai tambahan metode yang telah ada.
- b. Menggabungkan kedua metode, tersebut di atas.
- c. Melatih anak-anak hingga mempunyai kesanggupan untuk menyatakan perasaan dari dan oleh mereka sendiri.

Untuk hal-hal tersebut di atas diperlukan penguasaan teknik dasar yang kuat.

B.1. Tujuan pembinaan pendidikan musik di Sekolah Dasar.²

Paling sedikit ada 5 hal yang dapat disebutkan sebagai tujuan pendidikan musik di Sekolah Dasar. Hal itu adalah :

- a. Kesanggupan apresiasi dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mendengarkan musik yang baik, memupuk perasaan untuk mencintai musik serta dapat menikmati keindahannya.
- b. Kesanggupan dasar, yaitu memelihara musikalitas, kemampuan membaca dan menulis titinada.
- c. Kemampuan mengekspresikan, yaitu dengan memupuk teknik yang diperlukan untuk itu, seperti dalam bernyanyi atau memainkan alat musik, baik

²Ibid., halaman 3.

c. kreasi sendiri maupun orang lain.

d. Penikmatan musik di dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memupuk sikap atau pendirian serta kebiasaan yang baik melalui musik, sehingga dapat menimbulkan kebahagiaan dan kegembiraan bagi dirinya sendiri atau bagi orang lain.

e. Penghargaan terhadap keindahan, yaitu dari hal-hal tersebut di atas, hingga timbul sikap menghargai setiap unsur keindahan, baik keindahan musik maupun keindahan seni-seni lain, sekaligus mempunyai sikap menghargai pada kebudayaan bangsa, baik bangsa Indonesia maupun bangsa-bangsa lain di dunia.

2. Tujuan pembinaan pendidikan musik di SPG Negeri.

Menurut kurikulum (pedoman kerja) Sekolah Pendidikan Guru (SPG) jilid I, dari Sub Proyek Persiapan Rencana Pembinaan Guru SPG, Proyek Rehabilitasi Pendidikan Guru, tahap I, Pembangunan Lima Tahun, 1969/1970, tujuan pembinaan pendidikan musik di SPG Negeri adalah sebagai berikut :

Memperoleh pengetahuan dan kecakapan dalam seni suara/musik sehingga calon guru :

a. Dapat ikut serta mengambil bagian dalam kehidupan seni suara/musik, baik secara pasif maupun aktif.

b. Sanggup mengajar seni suara di Sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Luar Biasa (selanjutnya disebut TK, SD, SLB), serta sanggup memimpin nyanyian bersama yang sederhana.

- c. Dapat menyusun dan mencipta lagu sederhana untuk diajarkan di TK, SD, SLB.
- d. Sanggup melanjutkan pelajaran atau memperdalam pengetahuan musik (bagi yang berminat dan berbakat).
- e. Mempunyai rasa cinta terhadap tanah air.

Oleh karena umumnya pelajar-pelajar SPG ini nantinya akan menjadi guru di Sekolah Dasar, maka tujuan pendidikan musik di SPG sedapatnya sesuai dan sejalan dengan tujuan pembinaan pendidikan musik di SD, atau setidaknya mereka dipersiapkan untuk itu. Maka untuk itu perlu sekali diperhatikan :

1. Bidang musik vokal (bernyanyi).
2. Bidang musik instrumental (permainan Ensemble).
3. Teori musik dan sebagainya.

C.1. Bidang musik vokal (bernyanyi).

Di bidang musik vokal ini kita memperhatikan tiga hal :

- a. Materi atau bahan lagu yang akan dinyanyikan, berhubungan pula dengan bagaimana mengarah lagu dan membuat aransemen paduan suara yang paling sederhana.
- b. Bagaimana cara mengajarkannya, susunan langkah-langkah (step) termasuk pula improvisasi dan spontanitas anak dalam bernyanyi.
- c. Mengenai teknik bernyanyi, akan dibicarakan dalam metode klas vokal.

Tentang teknik bernyanyi sangat penting tidak saja ditujukan untuk persiapan mengajar di SD, tetapi

juga untuk pengetahuan dasar pelajar-pelajar SMP, jika mereka ingin melanjutkan pendidikan musik vokal ke tingkat yang lebih tinggi (ke perguruan tinggi atau akademi yang khusus pendidikan musik).

Demikian pula, kita harus tetap mengingat bahwa pendidikan musik harus diberikan pada anak seawal mungkin, karena semakin lama mereka mendapat pendidikan musik secara teratur, makin tebal musikalitas, penumpukan kreativitas dan spontanitas mereka, sebagai bekal di kemudian hari.

Sasaran pokok pendidikan musik ini, tepatlah penerapannya di sekolah-sekolah dimulai sejak di TK, SD, SMP dan seterusnya. Kebalikannya pula, jika di sekolah-sekolah mereka tidak pernah mendapat pendidikan musik, maka sangat sulitlah bagi mereka untuk menggemari musik, apalagi karya-karya musik seni.

Pendapat penulis ini sesuai pula dengan pendapat pimpinan Ensemble Jakarta, Sutahardjono, yang mengatakan : "... belum banyaknya penggemar musik klasik di Indonesia antara lain disebabkan kurangnya pendidikan musik di sekolah-sekolah, tapi hal itu dapat diatasi antara lain dengan mempublikasikan lewat mass media yang saat ini perannya dalam peningkatan musik klasik kurang"³

a. Materi atau bahan lagu :

Tiga hal perlu diperhatikan di sini mengenai materi atau bahan lagu :

³ Harian "Kedaulatan Rakyat" Tahun ke XXXI no 192, 18 Mei 1976, rubrik Kegiatan Seni Budaya, halaman 5.

1). Materi harus disesuaikan dengan ambitus anak-anak :⁴

Ambitus suara anak-anak; suara tinggi $c' - f''$ (jarang ada)

suara rendah $a - d''$ (umumnya).

Pembagian yang lebih khusus :

Sampai umur 9 atau 10 tahun, $c' - (g', a')$

10 - 14 tahun, $c' - (c'', d'')$.

Setelah akil balig, ambitus berkembang ke atas sampai f'' , g'' dan ke bawah berkembang sampai a , b .

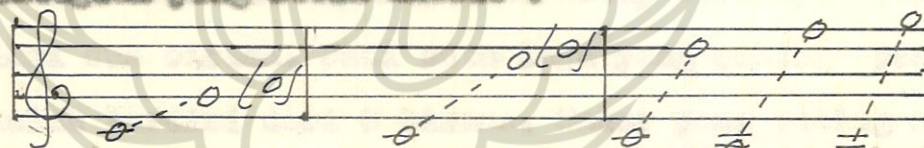
Simak ambitus suara anak-anak :



Suara tinggi $c' - f''$

Suara rendah $a - d''$

Pembagian yang lebih khusus :



..... 10 tahun 10 th-14 th akil balig (dewasa)

$c' - g' (a')$ $c' - c'' (d'')$

2). Interval (jarak nada) jangan terlalu sukar (jauh) atau melompat-lompat. Nilai nada untuk permulaan cukup not ; ; o tarap berikutnya baru , dan seterusnya.

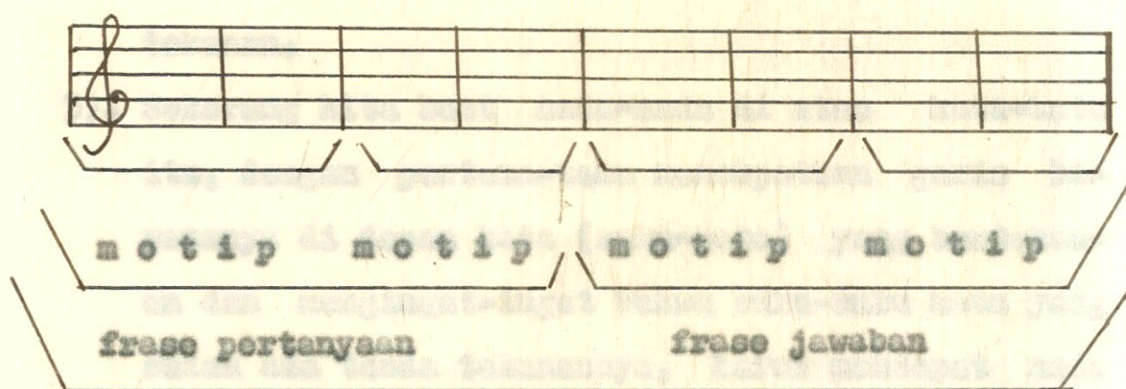
3). Syair, lagu, mudah dimengerti, sesuaikan dengan inteligensi anak. Isinya harus diarahkan pada

⁴Agus Rusly, op. cit., halaman 4.


 rasa cinta terhadap sesamanya, orang-tua, bangsa dan negara-negara lain dan keagungan Tuhan. Disamping itu lagu itupun harus digemari oleh anak-anak dan berasal dari lagu-lagu rakyat yang isinya sesuai dengan jiwa anak-anak, hingga dengan demikian dapat membawa mereka ke dalam suasana yang menyenangkan dan sehat bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Hal-hal tersebut di atas, ad 1), 2) dan 3), saling berhubungan apabila kita mengarang lagu itu sendiri. Selain itu, kita perhatikan :

1) Bentuk dan kalimat lagunya. Sebuah lagu yang paling sederhana, terdiri dari satu kalimat lagu (satu periode). Satu periode ini terdiri dari dua frase (anak kalimat), yaitu frase pertanyaan dan frase jawaban. Tiap-tiap frase terdiri dari dua motip, dan motip ini terdiri dari dua birama. Satu motip biasanya terdiri dari dua birama. Jadi satu lagu yang paling pendek adalah terdiri dari 8 birama. Unsur yang paling menentukan terjadinya sebuah lagu itu ialah motip dari 2 birama itu. Kalau kita sudah mendapatkan bagaimana motipnya, maka langkah selanjutnya tinggal memberi variasi pada motip yang sudah ada. Bagian-bagian dari motip itu dapat diulang tepat sama, dapat diulang dalam tingkat (sequence), dapat dibalik (inversion) naik atau turun, diperluas dan sebagainya. Sebuah lagu yang bermutu, apabila tidak banyak macam motipnya, tetapi banyaknya variasi dari motip itulah yang penting. Kalau kita gambarkan, sebuah kalimat musik dalam skema, dapat sebagai berikut :



S a t u k a l i m a t m u s i k (periode).

Sebuah kalimat musik seperti di atas sudah dapat kita jadikan sebuah lagu (nyanyian).

Bagaimana caranya ?

- 1). Membuat dahulu syairnya. Oleh karena satu motip itu terdiri dari dua birama, maka satu frase ada empat birama.

Satu kalimat musik terdiri dari 2 frase, yaitu frase pertanyaan dan frase jawaban, maka satu frase dapat dijadikan satu kalimat. Jadi syairnya supaya dibuat menjadi 2 kalimat.

Contoh :

DUA MATA SAYA

4/4

Pak Kasur

Dua mata saya, hidung saya satu

Dua kaki saya, pakai sepatu baru.

- 2). Selanjutnya kalau kalimat itu kita baca, tentu ada tempat-tempat yang mendapat tekanan, pada tempat-tempat tersebut perlu diberikan tanda-tanda. Pada contoh di atas kita perlu memberi tanda garis kecil di atas suku kata yang ber-

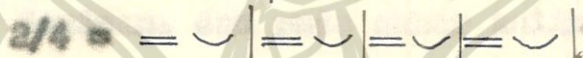
tekanan.

- 3). Sekarang kita buat nada-nada di atas kata-kata itu, dengan pertama-tama menempatkan garis biramanya di depan kata (suku-kata) yang bertekanan dan mengingat-ingat bahwa suku-suku kata yang sudah ada tanda tekanannya, harus mendapat nada yang bertekanan. Maka dengan demikian pada akhirnya kita dapat menentukan bahwa lagu itu harus bermetra (bertanda birama) berapa. Perlu diingat di mana biasanya tekanan itu jatuh :

Tanda birama (metra) :

4/4 = =  =

3/4 = =  =

2/4 = =  =

6/8 = =  =

= tekanan kuat

< tekanan lemah

— tekanan setengah kuat.

Selain dari pada yang biasa itu, mungkin juga dapat tekanan pada :

- nada-nada yang melompat
- nada-nada yang lebih tinggi atau lebih rendah pada nada-nada puncak (klimak)
- nada-nada yang panjang, dan sebagainya.

- 4). Pada contoh lagu di atas, kalau garis birama kita letakkan semua di depan suku-kata yang diberi tanda tekanan, maka lagu tersebut bermetra 2/4, tetapi bermetra 4/4 juga dapat karena suku

kata yang ada tanda tekanannya, juga ketepatan tepat pada nada yang bertekanan setengah kuat.

- 5). Untuk memberi ciri lagu itu sudah selesai atau belum, biasanya kita memperhatikan nada atau melodi pada akhir tiap kalimat. Kalau kita menyatakan lagu itu selesai, kita perlu memberi nada tonika atau nada dasar dari akor I, dan kalau memberi kesan belum selesai kita memberi nada dominan/atau salah satu nada dari akor dominan yaitu nada 5, 7 atau 2; atau salah satu nada dari akor subdominan yaitu 4 atau 6, juga boleh nada tert (3) dari akor I. Pada contoh lagu di atas (Dua Mata Saya), pada akhir kalimat pertama (frase pertanyaan) nadanya 2 yaitu salah satu nada dari akor dominan, dan pada akhir kalimat kedua nada 1, (tonika). Demikian pula kalau lagunya dalam tanggana minor, pernyataan selesai diberi pada tonika, yaitu nada 6 atau 6, pernyataan belum selesai dan segera akan diteruskan dengan kalimat penutupnya ialah dengan salah satu nada dari akor sub dominan yaitu 2 atau 4, akor dominan atau tert dari akor tonika.

- 6). Selain mempunyai pengetahuan dasar permulaan, untuk dapat mengarah lagu (nyanyian), maka penting pula diketahui dasar-dasar pokok untuk membuat aransemen lagu dalam dua suara atau tiga suara. Untuk murid-murid SD kelas tertinggi sudah dapat kita berikan lagu-lagu dalam dua suara.

Sebagai dasarnya ialah apa yang disebut akor atau paduan tiga suara yang terdiri dari tiga buah nada yang berlainan, dibunyikan atau dinyanyikan serempak (harmoni). Nada-nada ini biasanya terdiri dari nada dasar (tingkat I), nada tert (tingkat III) dan nada dominant (tingkat V), dari sebuah akor, pada suatu tangga nada. Kalau nada-nada dari nada dasar, tert, dominant itu mulai pada nada tingkat I pada sebuah tangga nada tertentu (c, d dan sebagainya), maka akor itu disebut akor I, kalau dimulai pada tingkat V, maka akor itu disebut akor V, dari tanggana tersebut di atas dan lain-lain.

Kalau akor ini kita susun atas semua nada pada tanggana C, maka tersusunlah akor-akor sebagai berikut :

I	II	III	IV	V	VI	VII
c	a	b	c	d	e	f
e	f	c	a	b	c	d
c	d	e	f	c	a	b

Kalau dikelompokkan dalam akor-mayor dan minor bersama sebaliknya, tersusunlah :

I	I ₆	II	II ₆	III	III ₆	IV	IV ₆	V	V ₆	V ₄
C C E	a d f	b e c	c F	A D G	B	E G C	f a d	c b e	A c F	B D G
C E G	d f a	e c b	F A c	e G B	D	C E G	a c e	b d f	F A c	e G B

M m M m

vi	vi ₆	vi ₄	vii	vii	vii ₆
e	a	c	f	b	d
e	e	a	d	f	b
a	c	e	b	d	f

m

dim

Jadi kalau kita ingin membuat sebuah akor...



Kelompok Mayor bersama balikan Kelompok minor bersama balikan Diminis bersama balikan

Kita juga dapat mengubah akor minor menjadi Mayor dengan menaikkan pada nada tert-nya setengah laras, umpama :

d f a menjadi d fis a (akor ii jadi II)
e g b menjadi e gis b (akor iii jadi III).

Akor-akor minor yang dimayorkan adalah akor-akor yang diubah, yang kadang-kadang dapat dipakai sebagai akor secondary dominan yang dapat kita pergunakan dalam aransemen paduan suara untuk pemberi efek adanya gerakan dari akor dominan ke akor tonika sementara, yang nada dasar dari akor yang mengikutinya adalah satu kwin di bawah nada dasar akor secondary dominan itu, atau akor itu kita anggap sebagai akor tonika sementara. Contoh :



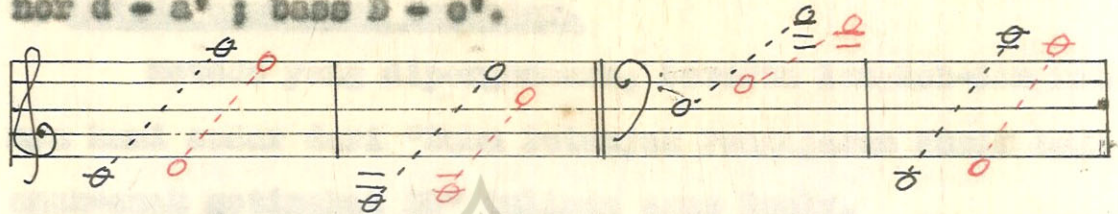
akor secondary dominant (SD)

1 kwin

Jadi kalau kita ingin membuat sebuah aransemen

a). Kekuatan dari suara (range) ;⁶

Kita mengenal bahwa aransemen sebuah paduan suara masing-masing suara, nada-nadanya ada terjadi dari sebuah akor (tonica, tert dan kvin). Oleh karena kekuatan suara (range), sangat menentukan maka kekuatan suara itu dikelompokkan menjadi sopran $c' - a''$; alto $f - c''$, tenor $d - a'$; bass $D - c'$.



sopran $c' - a''$ alto $f - c''$ tenor $d - a'$ bass $D - c'$

Jikalau aransemen paduan suara itu untuk empat suara, maka tonica didobel.

b). Jarak antara suara (interval) :

Jarak antara masing-masing suara, sopran dengan alto, alto dengan tenor tidak boleh lebih jauh dari satu oktaf, hanya bass dengan tenor boleh lebih dari satu oktaf.

c). Pendobelan :

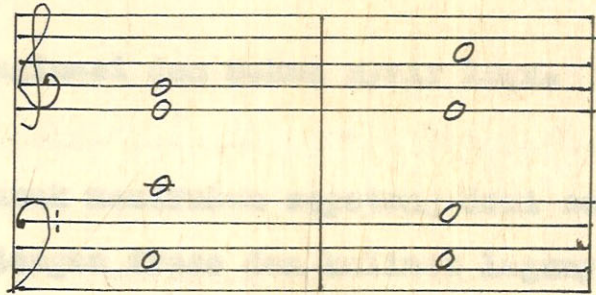
Pendobelan biasanya hanya ada pada aransemen untuk empat suara. Oleh karena kita hanya membicarakan aransemen keor untuk dua dan tiga suara, maka soal pendobelan tidak perlu kita bicarakan.

d). Posisi trisuara :

Posisi dari trisuara ada 2 macam :

- Posisi tertutup, antara masing-masing suara itu tidak dapat lagi dimasukkan nada-nada lain.
- Posisi terbuka, antara masing-masing suara itu masih dapat kita masukkan nada-nada lain lagi.

⁶Robert W. Ottman, Elementary Harmony, jilid I, Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, cetakan ke II, New York, 1962, halaman 51.



tertutup

terbuka

b. Metode atau cara mengajar.

Metode yang dipergunakan, beserta langkah-langkahnya kami sadur dari "Buku Petunjuk Pengajaran Musik bagi anak-anak setingkat SD" tulisan Agus Rusly.

Dalam hal ini dipergunakan metode menyeluruh/bulat, yaitu meliputi pengenalan unsur-unsur musik, seperti :

- bentuk lagu (music form)
- latihan pendengaran
- penghayatan melodi
- fracing (pembagian dalam kalimat-kalimat)
- warna suara (tone colour) dan sebagainya.

Diseamping itu perlu disusun pula secara terperinci langkah-langkah (step) sebagai berikut:⁷

Langkah 1.

Guru memperdengarkan keseluruhan lagu, untuk ini guru dapat mempergunakan alat musik seperti suling, gendang, angklung, kulintang dan sebagainya. Kalau tidak ada alat musik sama sekali, sebagai gantinya guru sendiri dapat menyanyikannya dengan pitch yang tepat dan nada ditentukan dengan $a^4 = 440$. Hal ini perlu sekali untuk latihan pendengaran, penghayatan melodi, serta fanta-

⁷Agus Rusly, op.cit., halaman 7-8.

si/imaginasi dan makna syair lagu.

Langkah 2.

Anak-anak menirukan sepotong demi sepotong, sesuai dengan frase dan kalimat lagunya. Seterusnya sampai tercapai keseluruhan lagu. Harus diperhatikan benar frasering dan pengontrolan suara dengan tonalitas yang baik.

Langkah 3.

Setelah anak-anak sudah menguasai lagu secara keseluruhan, maka untuk menimbulkan spontanitas dan improvisasi (kreativitas) anak kita bagi anak-anak dalam kelompok-kelompok putra dan putri; tunggal dan bersama, bernyanyi tunggal bergantiganti, dan sebagainya.

Langkah 4.

Menanamkan pengertian dan pengetahuan dasar harmoni, dengan cara :

- Bernyanyi bersama satu suara (unizono),
- Bernyanyi bersama satu suara, di tengah-tengah diselingi suara rangkap (paduan),
- Bernyanyi dengan paduan dari permulaan lagu,
- Bernyanyi dengan dua suara dari permulaan lagu, ditambah dengan suara ketiga pada akhir lagu,
- Bernyanyi dengan paduan suara tiga dari permulaan sampai akhir lagu,
- Bernyanyi secara kanon.

Usaha guru untuk menimbulkan spontanitas dan kreativitas dari anak-anak dapat kita hubungkan dengan dramatisasi dan peragaan dalam bernyanyi itu. Dramatisasi dan peragaan bagi anak-anak terutama dalam gerak-

an, misalnya dengan tepuk tangan, gerakan badan ke kiri atau ke kanan, jongkok atau berdiri, hal ini tentu disesuaikan dengan ritme lagunya. Karena tekanan syair sama dengan tekanan lagu, maka dengan berpedoman ritme lagu, tak akan ada bentrokan antara gerakan-gerakan dengan syairnya.

Bertalian dengan hal itu, maka syair lagu dapat kita bagi jadi dua macam :

- Syair yang sudah menentukan gerakan-gerakannya.

Misalnya :

Tukang Kayu

Katakan padaku, hai tukang kayu
Bagaimana caraku memotong kayu
Lihat lihat anakku
Beginilah caraku memotong kayu.

Untuk memudahkan permainan dalam menyanyikan lagu ini, anak-anak kita bagi dalam dua golongan. Golongan pertama menjadi penanya, dan golongan kedua yang menjawab pertanyaan (tukang kayu). Semua gerakan yang dilakukan oleh kedua golongan itu harus sesuai dengan isi syair dan ritme lagunya.

Apa saja dapat dipergunakan untuk menggambarkan alat-alat yang biasa dipakai oleh seorang tukang kayu. Ada banyak contoh lain lagu-lagu yang seolah-olah sudah menentukan gerakan-gerakannya.

Kelinciku.

Berlompat lompat jalan kelinciku, dan seterusnya.

Lagu Katak

Lompatlah, lompatlah katak katak lompatlah,
dan seterusnya.

Untuk permulaan baiklah diambilkan lagu-lagu se-
macam ini, untuk memudahkan menyusun gerakannya.

-Syair lagu yang tidak menentukan gerakan-gerakan-
nya.

Misalnya :

6/8

Burungku.

Pa! Dal

Burungku, burungku kau bernyanyi

Setiap pagi tidak berhenti

Suaramu melayang di angkasa

Hati yang sedih jadi gembira.

Lagu ini syairnya tidak menentukan gerakannya, maka gerakan untuk lagu ini kita ciptakan sendiri, dengan berpedoman pada ritme lagunya. Dalam hal ini kita dapat menciptakan gerakan pada suku-suku kata yang ber-tekanan. Pada contoh lagu "Burungku" misalnya pada su-
kukata yang bertanda tekanan, kepala digelengkan ke ki-
ri, dan sukukata berikutnya, kepala digelengkan ke ka-
nan, terus berganti-ganti sampai akhir lagu. Dapat ju-
ga waktu kepala digelengkan ke kiri tanganpun dilambai-
kan ke kiri, demikian pula kalau gerakan mengarah ke
kanan dan seterusnya. Kemudian kalau mereka sudah ha-
fal betul ritme dan jatuhnya tekanan-tekanan itu, maka
untuk memberi kesempatan mereka berkreasi, perlu men-
dapat perintah untuk membuat gerakan-gerakan sendiri.

Setelah mereka berkesempatan berspontaneous da-

lan gerak dan ritme, seperti tersebut di atas, maka dapat diteruskan dengan berespontanitas dalam syair/kata-katanya.

Misalnya dengan contoh lagu :

Tukang kayu

Kata tukang kayu kita ganti dengan tukang bakso, tukang sate, tukang beca, tukang cukur dan sebagainya. Tentu saja kata-kata berikutnya disesuaikan dengan judul yang baru itu. Misalnya :

Katakan padaku, hai tukang sate
Bagaimana caraku membakar sate
Lihat-lihat anakku
Beginilah caraku membakar sate.

Demikianlah seterusnya, dengan judul-judul yang lain ciptakan anak-anak sendiri. Spontanitas dalam gerakan, dan dalam syair/kata-kata, yang telah diterangkan di depan, dimulai sejak kelas I sampai kelas III SD.

Kemudian lebih meningkat lagi, dapat kita mulai di kelas IV SD dengan spontanitas dalam melodi / ritme(nya).

Kita ambil contoh lagu yang sudah mereka kenal betul, misalnya :

2 5 . 4 3 | 5 . 4 3 | 6 7 1 | 5 . . |
Bu- rungu bu-rungku kau bernyanyi

kita ubah melodinya, tetapi dengan ritme yang sama,

misalnya :

2 5 . 1 5 | 5 . 1 3 | 3 4 5 | 6 . . |
Bu- rungu bu-rungku kau bernyanyi dan

seterusnya.

- "Techniek van het zingen"

(Corrie Beversluis).

- "Leer goed zingen"

(Dr W.H. Alting van Gousau).

- "Better zingen"

(Geertruida van Vladeracken).

Ada 6 hal yang penting yang perlu diketahui dari tehnik bernyanyi agar dapat bernyanyi dengan baik :

1). Bernapas dengan baik.

2). Membentuk suara.

3). Resonansi suara.

4). Intonasi.

5). Diksi dan artikulasi.

6). Frasering (pembagian dalam kalimat-kalimat).

1). Bernapas dengan baik.

Dalam bernyanyi, pernapasan memegang peranan dalam menciptakan suara dan melodi yang dikehendaki dari sebuah nyanyian.

Ada 3 macam pernapasan :

a). Pernapasan bahu; dalam pernapasan menurut cara ini orang bernapas dengan sebagian dari paru-paru, sehingga mendesak bahu dan menyebabkan bahu terangkat ke atas. Bernapas dengan cara ini kurang baik, karena napas menjadi sangat dangkal dan tidak tahan lama dan sikap tubuh juga kurang indah.

b). Pernapasan dada; menurut cara ini orang bernapas dengan seluruh paru-paru, sehingga rongga dada membusung ke depan. Bernapas begini juga

⁸Karl Edmund Prier, S.Y., Menjadi Dirigen, jilid II, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1975, halaman 4-11.

kurang baik, karena ada juga kelemahannya; paru-paru cepat lelah, suara yang dihasilkan tidak stabil.

c). Pernapasan diafragma; dengan pernapasan ini paru-paru dapat terisi penuh tanpa menjadi terjepit. Pengeluaran napas terjadi, karena diafragma menekan paru-paru dari bawah, dengan dibantu oleh otot-otot perut dan otot-otot sisi badan. Dalam hal ini pengeluaran napas diatur oleh kehendak kita sendiri, sehingga menghasilkan suara yang meyakinkan. Jelaslah bahwa cara bernapas yang ketiga inilah yang paling baik.

Cara pernapasan ketiga untuk jelasnya demikian:

Keluarkan napas secara biasa tanpa ada ketegangan. Ketika perut mengerut dan sisi badan mengurap, ambillah napas melalui hidung dengan mulut tertutup (seperti orang mencium bau yang enak). Pada saat itu perut dan sisi badan kiri dan kanan mengembang karena tekanan diafragma, tahan sebentar, kemudian keluarkan napas pelan-pelan.

Menurut Dr W.H. Alting van Geusau, siklus pengambilan napas itu adalah sebagai berikut :

- * menarik napas sangat perlahan-lahan selama 20 detik
- * menahan napas selama 20 detik

Dr W.H. Alting van Geusau, *Physiologie des Menschen*, 1964, Volume 9.

- * mengeluarkan napas sangat perlahan-lahan selama 20 detik⁹

Untuk puncak latihan mencapai kesempurnaan siklus pengambilan napas itu perlu dilakukan langkah :

- * menarik napas secepat mungkin,
- * tahan, dan kemudian keluarkan selama mungkin.

Beberapa catatan mengenai sikap tubuh waktu bernyanyi

Untuk bernyanyi dengan hasil baik selain dibutuhkan konsentrasi, organ-organ pernapasan dan segala kuitannya juga harus lepas dari ketegangan-ketegangan.

Ketegangan ini selain dapat ditimbulkan dari keadaan fisik (kelelahan, atau sakit), dapat juga oleh pengaruh psikis (rasa takut, cemas, ragu-ragu, atau demam panggung).

Maka sikap tubuh selain lepas dari ketegangan, agar diusahakan jangan tampak kaku, jangan bersandar atau bertopang pada meja atau membongkok. Kaki kanan agak maju ke depan, supaya berat badan dapat dipindah-pindahkan dengan luwes dari kaki yang satu ke kaki yang lain. Kepala jangan terlalu tunduk ataupun terlalu tegadah. Sikap yang paling baik : kepala tunduk sedikit, karena hal ini dapat membantu dalam menyanyikan nada-nada yang tinggi,

⁹
Dr W.H. Alting van Gousen, Bernyanyi dengan baik, terjemahan J.A. Dunga, Penerbit Swada, Jakarta, 1964, halaman 5.

sehingga mendapat hasil yang lebih baik.

2). Membentuk suara.

Dalam pembentukan suara, kami menyadur dari pendapat-pendapat dalam buku : "The Oxford Companion to Music" (Percy. A. Scholes) - Voice -.

Terjadinya suara waktu orang bernyanyi ialah dari adanya udara yang menjadi sumber tenaga penggetar pita suara. Kemudian di dalam rongga mulut getaran-getaran itu, dengan bantuan alat-alat artikulasi (gigi, lidah, langit-langit keras dan lunak, rongga mulut, rongga hidung, anak tekak)-membentuk suara-suara, sehingga kemudian menjadi ucapan kata-kata (nyair lagu).

Udara yang menjadi sumber tenaga itu, telah dibicarakan dalam cara pernapasan yang baik, yaitu pernapasan diafragma, yang harus dilatih dengan sempurna dahulu. Kemudian kita dapat menggunakan pita suara dan alat-alat artikulasi yang lain dengan luwes dan sempurna.

Jadi hal yang penting dalam pembentukan suara ini ialah, melatih :¹⁰

- Sikap mulut :

Bukalah mulut dengan wajar, jangan di buat-buat, tetapi jangan takut-takut.

- Bibir :

Bentuklah bibir seperti corong terompot, tetapi tidak kaku. Waktu bernyanyi agar diusahakan supaya bibir tidak bergetar.

- Lidah :

Lidahpun harus luwes, jangan kaku. Posisi dasar

¹⁰Karl Edmund Frier, S.Y., op.cit., halaman 15-17.

Latihan dalam bernyanyi yaitu ujung lidah menyentuh gigi bawah bagian dalam. Agar dijaga jangan sampai lidah tertarik ke belakang, sehingga menyebabkan suara menjadi tertahan di leher serta artikulasinya menjadi gelap. Hendaklah diusahakan agar lidah tetap diam, tidak bergerak dan tetap rata dengan ujungnya menyentuh gigi bawah.

- Rahang bawah :

Rahang bawah dilatih juga agar luwes dalam membuka dan menutup, karena peranannya sangat penting. Terutama dalam menyanyikan bunyi-bunyi vokal dalam nada-nada tinggi, rahang bawah harus membuka lebih luas ke bawah untuk menghindari suara yang terjepit, dan volume suara dapat dipertahankan. Sudah barang tentu bahwa kesemua sikap di atas; yaitu sikap bibir, lidah, rahang bawah dan sebagainya, tidak cukup hanya diketahui secara teoritis belaka, tetapi sikap-sikap itu perlu dilatih sehingga menjadi suatu kebiasaan otomatis.

Di bawah ini penulis ketengahkan beberapa langkah latihan-latihan pembentukan sikap-sikap :

Latihan 1.

Latihan bibir agar kokoh tidak bergetar waktu bernyanyi :

ü - i ü - i ü - i ü - i - ü
ö - e ö - e ö - e ö - e - ö

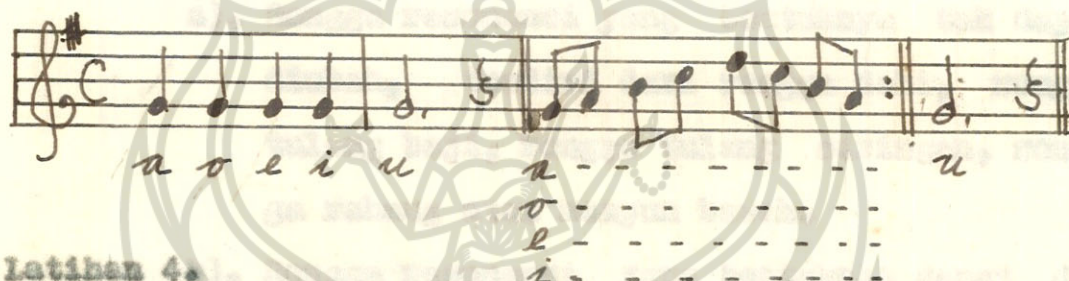
Latihan 2.

Latihan membentuk bibir menjadi seperti corong :



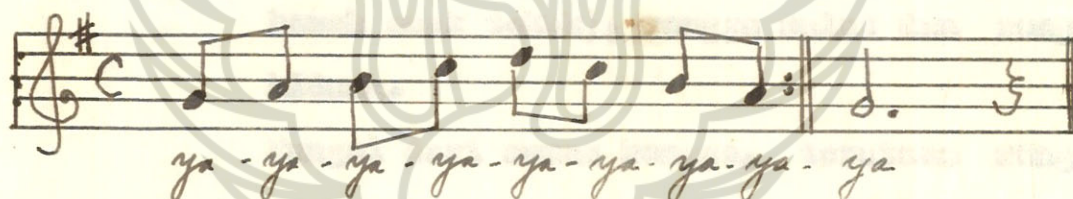
Latihan 3.

Latihan lidah agar tidak tertarik kebelakang, tetap rata dan ujungnya menyentuh gigi bawah bagian dalam sambil menyanyikan :



Latihan 4.

Latihan untuk keluwesan rahang bawah :



3). Resonansi suara.

Disamping menguasai tehnik bernapas yang baik dan tehnik membentuk suara yang terang, tehnik resonansi suara tidak kalah pentingnya di dalam bernyanyi. Resonansi atau suara yang bergema menambah keindahan pada suara hingga menjadi bunyi yang gemilang. Resonansi adalah suatu gejala "bunyi kembali" dari suatu ruangan, yaitu semacam gema yang timbul karena adanya ruangan yang luas dengan dinding yang keras sehingga sanggup memantulkan suara.

Baru dengan adanya ruang udara serta pita suara yang beresonansi, suara manusia tidak diperkeras, tetapi terutama diperindah dengan nada-nada yang gemilang.

Ruang-ruang resonansi bagi pita suara manusia ialah, terutama dalam kepala, di mana terdapat banyak bilik-bilik udara, besar atau kecil yang berpengaruh dalam proses pembentukan nada.

Rongga atau bilik udara ini dapat dibagi menjadi 2 macam ;¹¹

- a). Rongga resonansi yang bentuknya tak dapat diubah, terdiri dari rongga dahi, rongga tulang baji, rongga tulang saringan, rongga rahang atas maupun bawah.
- b). Rongga resonansi yang bentuknya dapat diubah, terdiri dari : rongga tenggorokan (di bawah anak tekak), rongga mulut dan rongga hidung.

Fungsi dari semua rongga, terutama rongga yang dapat berubah ialah menimbulkan perbedaan-perbedaan warna suara dan bunyi vokal. Semakin banyak udara termuat dalam rongga-rongga resonansi tersebut, maka semakin bulat nada-nada yang ditimbulkan, karena udara itu turut bergetar. Maka siapa yang sungguh-sungguh bercita-cita menjadi penyanyi yang berhasil, haruslah mengusahakan agar latihan-latihannya ditujukan untuk mencapai hal-hal yang perlu, misalnya :

- * adanya kesadaran terhadap resonansi, dengan

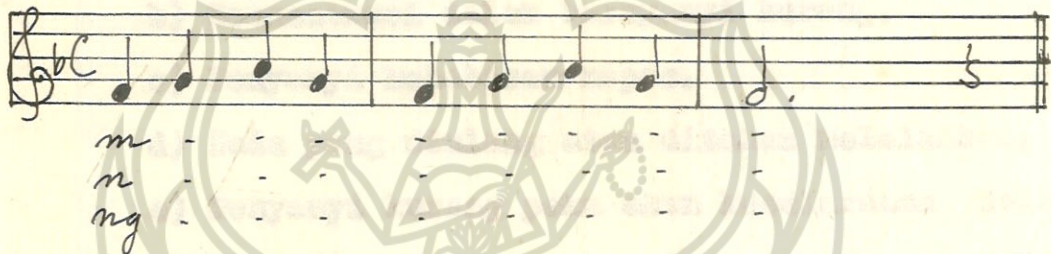
¹¹Karl Edmund Prier, S.Y., op.cit., halaman 30-34.

memiliki pengertian tentang di mana dan bagaimana terjadinya resonansi itu.

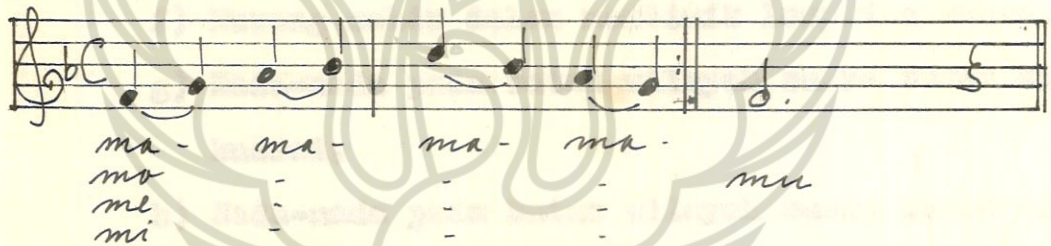
* memperbesar ruangan resonansi dengan cara menurunkan pelan-pelan rahang bawah dengan dibantu bayangan seolah-olah hendak menguap (langit-langit lunak naik, ruang mulut diperluas dan ruang hidung dijadikan luwes).

* memperkeras dinding-dinding rongga resonansi, terutama rongga kepala.

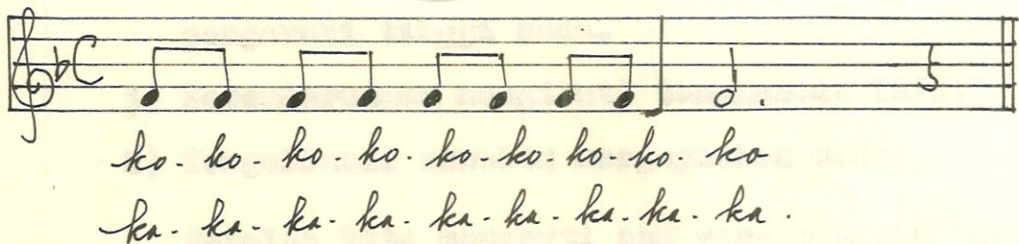
Latihan 5. Untuk dapat menyadari adanya resonansi :



Latihan 6. Untuk memperbesar ruang resonansi :



Latihan 7. Untuk memperkeras dinding-dinding rongga resonansi :



4). Intonasi.¹²

Intonasi atau menyanyikan nada dengan tepat adalah juga suatu hal yang patut diperhatikan

¹²Karl Edmund Prier, S.Y., op.cit., halaman 36 dan 37.

atau dilatih, karena tidak jarang seseorang yang sudah mahir mengeluarkan suara yang terang dan cemerlang disertai resonansi yang bagus, namun kalau bernyanyi bersama instrumen atau orang lain suaranya menjadi sumbang, tidak selaras. Maka untuk menghindari hal tersebut haruslah diusahakan agar kita dapat mengetahui apa yang menyebabkannya.

Sebab-sebab mengapa nada-nada dinyanyikan kurang tepat :

- a) Suasana bernyanyi terlalu tegang.
- b) Konsentrasi dalam bernyanyi kurang.
- c) Penyanyi kehabisan napas.
- d) Nada yang diulang atau ditahan melelahkan.
- e) Penyanyi kurang pola akan keselarasan dalam gabungan suara.
- f) Kurang mahir dalam membidik lompatan suara.
- g) Nada-nada pada batas wilayah suara sukar dikuasai.
- h) Nada-nada pada batas wilayah suara sukar dinyanyikan.
- i) Bunyi-bunyi dengan warna gelap dan terang mempengaruhi tinggi nada.
- j) Kecenderungan mengikuti tanggapan lain.
- k) Tergelincir sewaktu mengayunkan nada.

Setelah kita mengerti apa yang mungkin menjadi sebab kekurang-tepatan nada dalam bernyanyi, maka hendaklah selalu diingat tentang hal-hal yang menjadi kelemahan kita. Untuk mencapai intonasi yang baik, bernyanyilah dengan lembut, ringan dan luwes. Suara yang keras dan tegang yang merupakan bahaya ut-

ma untuk ketidak-tepatan nada. Biasakanlah diiringi dengan suatu alat musik yang ~~disetem~~ dengan baik.

Latihan 8. Untuk melatih intonasi dengan tepat dan ringan :

Nyanyikanlah staccato dengan cepat :

la-la-la-la-la-la-la la- - - - -

ya - - - - - ya - - - - -

mi - - - - - mi - - - - -

5). Diksi/Artikulasi.¹³

Diksi/artikulasi ialah hal-hal yang berhubungan dengan pengucapan kata-kata. Bagaimana cara pengucapan bunyi konsonan atau bunyi vokal, hingga terdengar jelas. Maka perlu diperhatikan hal-hal yang tersebut di bawah :

- * Peningkatan artikulasi nyanyian dengan membentuk bunyi bism yang cermat.
- * Penghindaran ucapan yang dipengaruhi oleh dialek (asing atau daerah).
- * Menyebabkan agar bunyi konsonan memberi kekuatan kepada bunyi vokal dengan disambung baik-baik.
- * Menggunakan bunyi konsonan : m, n, ng, r, l, ny, w sebagai sumber bunyi yang gemilang.
- * Menjaga keindahan dalam menyanyikan bunyi vokal yang rangkap.
- * Dalam menyanyikan bunyi vokal jangan diser-

¹³Karl Edmund Frier, S.Y., op.cit., halaman 50-

tai dengan bunyi samping kalau dinyanyikan dalam beberapa nada, atau bunyi vokal pada awal kata.

6). Phrasing (Pembagian dalam kalimat-kalimat).¹⁴

Pembagian ini dimaksudkan untuk menyanyikan kalimat-kalimat secara utuh. Kalau dalam diksi/artikulasi kita membicarakan pengucapan bunyi-bunyi menjadi suku-suku kata, kemudian bagaimana kata-kata itu harus disambung, maka dalam pembagian dalam kalimat-kalimat ini kita pusatkan perhatian kita tidak lagi pada kata-kata lepas, tetapi pada kalimat atau kesatuan kata-katanya. Maka dari itu sebelum bernyanyi perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- * Pengamatan terlebih dahulu keseluruhan nyanyian, kemudian bagian-bagiannya (kelompok kata, motif), puncaknya (kata pokok, nada puncak).

- * Memperlihatkan kesatuan dari masing-masing kalimat dengan crescendo dan sedikit accelerando sebelum puncak, decrescendo dan sedikit ritardando sesudah puncak.

- * Mengusahakan agar tidak menyanyikan nada demi nada, tetapi lagu.

Sebagai tambahan, perlu pula kita perhatikan dalam menyanyikan sebuah lagu bagaimana non-jiwai nyanyian itu (ekspresi).

Dalam hal ini penting untuk diperhatikan :

- * Sebelum bernyanyi agar diresapkan pesan

¹⁴Karl Edmund Prier, S.Y., op.cit., halaman 62-62.

dan tujuan dari nyanyian, hingga nyanyian itu menjadi milik kita.

- * Penyampaian pesan kepada orang lain.
- * Penguasaan tehnik menyanyi sebagai dasar untuk penjiwaan.
- * Pengungkapan perasaan dalam gerak yang wajar, terutama dalam sikap wajah.
- * Perencanaan yang baik mengenai variasi yang sesuai dengan pembawaan.

C.2. Bidang musik Instrumental.

Pengenalan dan permainan musik instrumental tidak dapat dipisahkan dengan musik vokal, karena musik dan lagu itu adalah satu, baik dalam permainan maupun tingkatan langkahnya, bagi anak. Bidang ini bahan-bahannya kami ambil dari "Buku Petunjuk Pengajaran Musik bagi anak-anak setingkat SD" (Agus Rudy).

Masalah-masalah penting yang perlu diperhatikan.

- a. Alat musik ritmis, tanpa nada, seperti tambur, tik tok, ring bel.
- b. Alat musik melodi (dapat pula berfungsi sebagai alat ritmis) yang bernada, seperti suling, harmonika, angklung dan sebagainya.
- c. Alat musik yang berfungsi sebagai melodi, ritme dan pengiring, seperti : kolintang, gambang, angklung, gitar, piano dan sebagainya.

Pengajaran ritmis atau pengenalan titinada dapat dimulai dengan bertepuk tangan, melangkahakan kaki, mengetuk bangku yang sesuai dengan pola ritmisnya.

Syarat-syarat bagi alat ritmis yang tidak bernada :

- a. Mempunyai warna nada yang indah.
- b. Dapat dimainkan dengan mudah.
- c. Dapat tahan lama tidak mudah rusak.
- d. Ringkas ruang.
- e. Mudah didapat di mana-mana.
- f. Murah harganya.

Syarat-syarat bagi alat musik ritmis yang bernada, selain sama dengan yang tertulis di atas, juga perlu diperhatikan tentang pitch yang tepat.

Alat-alat tersebut di atas dapat terbuat dari :

- a. kayu
- b. besi
- c. kulit
- d. gabungan dari 2 atau 3 bahan tersebut diatas.

Alat-alat tersebut cara memainkannya dapat dengan tangan saja, dapat juga memakai pemukul (stick).

Alat-alat musik ritmis tadi ada yang menghasilkan :

- a. suara register tinggi;
- b. suara register menengah;
- c. suara register rendah.

Cara mengajarkan alat musik ritmis pada anak-anak : ¹⁵

Langkah I : Setelah anak-anak menguasai lagunya, guru memberi contoh pola ritmisnya, misalnya tepuk tangan untuk pukulan 1, 2, mengetuk meja pada pukulan 3 dan seterusnya.

Langkah II: Guru menuliskan pola ritmisnya, mulai dengan gambar-gambar tangan, telapak tangan yang terbuka untuk pukulan 1, 2 tangan yang diketepalkan untuk pukulan 3 dan seterusnya.

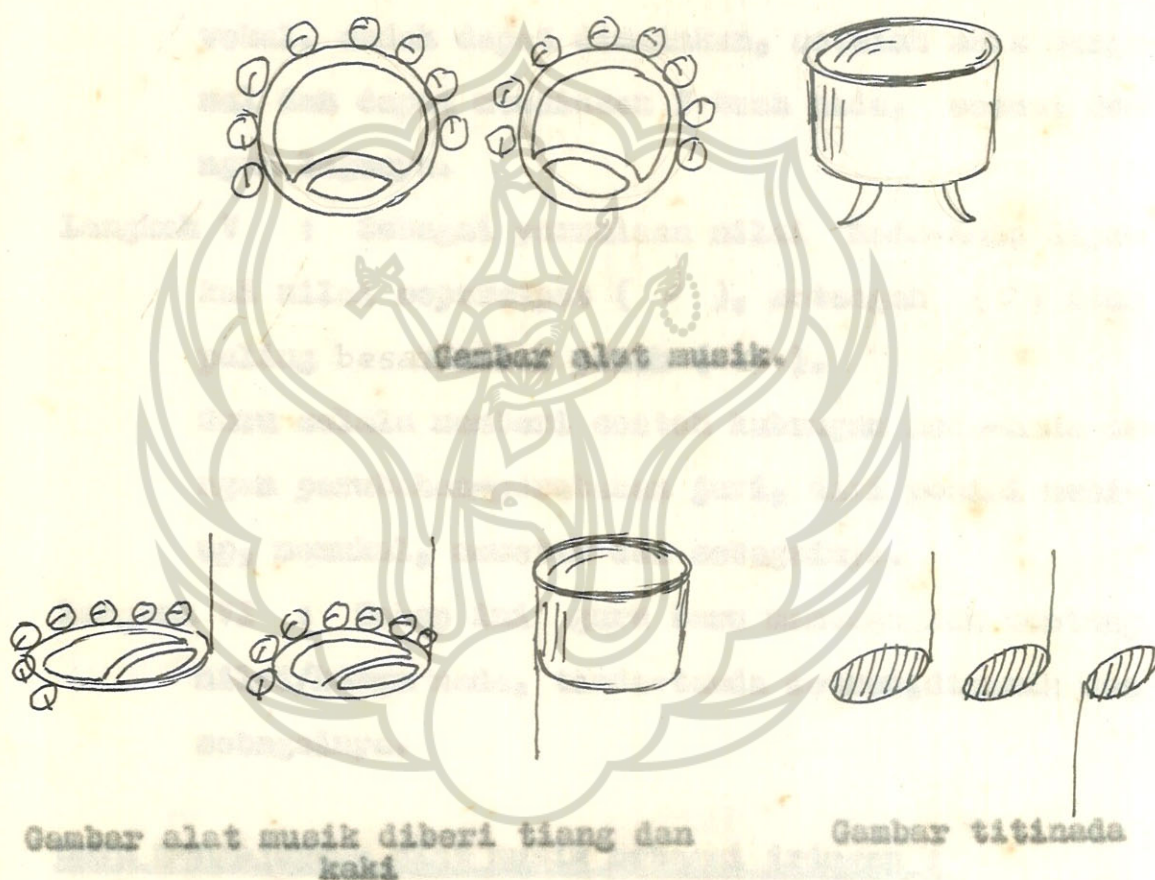
Langkah III: Barulah gambar-gambar itu dirubah dalam

¹⁵ Agus Rusly, op cit., halaman 10-13.

gambar alat musiknya, ring bell, untuk pukulan 1, 2 serta gambar tambur pada pukulan 3 dan seterusnya.

Langkah IV : Kemudian berangsur-angsur, gambar-gambar alat musik tadi kita arahkan kebentuk tulisan titinada, dengan menambah tiang pada gambar ring bell dan memberi kaki pada gambar tambur.

Contoh gambar :



Demikian permainan alat ritmis dan pengenalan tulisan serta cara membaca titinada ini dapat dikembangkan serta ditingkatkan sesuai dengan pola ritmis lagu - lagu yang akan dimainkan.

Cara mengajarkan alat musik melodis pada anak-anak :

Langkah I : Setelah anak-anak sudah hafal lagunya, guru memberi contoh cara memegang dan membunyikan

Akor I : alat musik itu (juga bagaimana sikap duduk, atau berdiri, bagaimana cara bernapas dan sebagainya).

Langkah II : Guru memberi contoh membunyikan satu nada, yang meliputi posisi alat/jari/tangan/mulut.

Langkah III : Setelah anak sudah dapat membunyikan dengan betul, tuliskan titinada itu pada paranada yang betul dan namanya.

Langkah IV : Permainan alat melodi digabungkan dengan vokal, sudah dapat dimainkan, setelah anak mengenal dan dapat memainkan 3 buah nada, sesuai dengan lagunya.

Langkah V : Sebagai permulaan nilai nada-nada dipakai nilai seperempat (), setengah () atau paling besar nilai penuh ().

Guru selalu memberi contoh hubungan nada-nada dengan perubahan-perubahan jari, dari posisi menipup, memukul, menetik dan sebagainya.

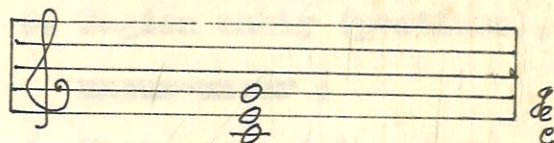
Langkah VI : Tahap ini guru baru menerangkan tentang nilai/harga nada, tanda-tanda notum, dinamik dan sebagainya.

Guru menjelaskan alat musik sebagai iringan :

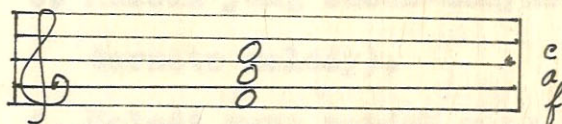
Alat-alat musik yang berfungsi sebagai iringan, langkah-langkahnya umumnya sama dengan alat musik ritmis maupun melodis. Kemudian hal itu dilanjutkan dengan pengertian tentang dasar-dasar harmoni, misalnya menerangkan tentang susunan nada-nada dalam akor yang sederhana.

Contoh akor-akor dalam tangga nada C mayor :

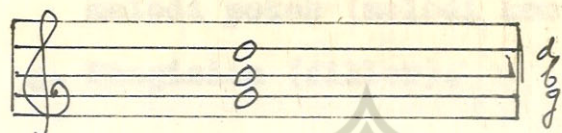
Akor I (tonika) terdiri dari :



Akor IV (sub-dominant) terdiri dari :



Akor V (dominant) terdiri dari :



Akor-akor I, IV dan V itu dapat kita bunyikan pada angklung, chord, kolintang, gambang, piano, organ dan sebagainya.

Catatan untuk perhatian :

Jangan sekali-kali memberi tulisan nada-nada, sebelum anak-anak itu dapat memainkan pada alat musiknya !

Permainan Ensemble.¹⁶

Sebagai kelanjutan dari metode bernyanyi dan bermain musik, kita dapat maju dengan permainan ensemble, sebagai alat pendidikan, pembentuk kemampuan musikalitas, kreativitas, serta spontanitas anak, di mana hal itu juga mengandung unsur-unsur musik yang lebih lengkap, baik teknis permainan maupun pengungkapannya. Dalam penyajiannya unsur-unsur musik ensemble terdiri dari :

a. Pendahuluan (Introduksi).

¹⁶ Agus Rusly, op.cit., halaman 14-17.

- b. Pengolahan tema I dan II.
- c. Bagian akhir (postlude), ditambah lagi dengan unsur-unsur :
 - d. Suara sama dalam jarak oktaf (monophone).
 - e. Melodi yang susul-menyusul/tarik-menarik (alternate melody).
 - f. Melodi yang pendek yang merupakan echo dari melodi pokok (melodi kontra).
- g. Pengisian (filler).

Cara mengajar musik ensemble :

Seperiti halnya metode mengajar yang terdahulu, dengan langkah-langkah yang membagi unsur-unsur musikal dalam susunan ensemble sebagai berikut :

- Langkah I : Meniru menyanyikan lagu yang akan dimainkan (murid). Guru memainkan iringannya dengan piano, organ dan sebagainya.
- Langkah II : Meniru memainkan alat musik dari melodi lagu yang akan dimainkan. Baru sampai pada tahap ini part musiknya dibagikan kepada anak-anak.
- Langkah III : Melodi dari tema lagu dimainkan oleh anak-anak dengan alat musiknya masing-masing menurut instrumentasi dalam aransemen lagunya, misalnya oleh seruling (block flute), disambung oleh harmonika, angklung dan sebagainya.
- Langkah IV : Permainan melodi dengan iringan (piano atau organ), disertai penjelasan seperlunya mengenai oktaf unisono, hubungan melodi dengan akord serempak, akord dipecah dan sebagainya).
- Langkah V : Selanjutnya apabila anak-anak telah menguasai elemen ensemble itu, maka ditingkatkan

- pada pengertian dan permainan "filler" serta peranan alat musik apa yang dimainkannya.
- Langkah VI :** Pengertian dan permainan melodi kontra, dalam hubungannya dengan melodi, harmoni dan filler. Hal inilah yang paling penting dalam permainan ensemble, karena terutama dimaksudkan untuk memupuk kemampuan dasar improvisasi pada anak.
- Langkah VII :** Permainan tema I dan tema II, termasuk semua elemen-elemen ensemble yang sudah dipelajari (melodi, monophony, melodi kontra dan filler).
- Langkah VIII :** Setelah anak-anak sudah menguasai permainan tema I dan tema II, dilanjutkan dengan memainkan "introduksi" (lebih diperhatikan dinamik, tempo, ritme, teknik permainan dan cara permainan staccato dan legato dan sebagainya). Bilamana disertai dengan iringan piano atau organ, maka anak-anak akan mengalami hubungan dengan akord nada keenam (akor VI) pada suara bass dalam iringan. Demikian pula jika ada filler di dalam introduksi bisa ditambahkan untuk dimainkan.
- Langkah IX :** Berikut ini akan menjadi suatu pengalaman baru bagi anak-anak, bila ditambahkan pula alternate melody (melodi tarik-menarik secara bergantian), sehingga nanti dapat pula ditambahkan pengenalan akord nada ketiga.
- Langkah X :** Merupakan langkah terakhir setelah anak-anak dapat memainkan tema I dan tema II serta introduksi dengan segala elemen-elemen musiknya yang terdapat dalam ensemble tersebut, ialah Postlude (bagian akhir dari lagu=coda).

Langkah XI : Sebagai hasil dari seluruh langkah-langkah yang sudah dijalankan, maka sekarang dimainkan seluruh lagu dari ensemble itu mulai awal sampai akhir.

Permainan ensemble yang kita anggap sebagai salah satu alat pendidikan musik, kita berikan secara sedikit demi sedikit, sesuai dengan unsur-unsur musiknya.

Unsur-unsur vokal dapat dimasukkan dalam ensemble ini, misalnya menyanyikan melodi dari lagu itu menggantikan salah satu alat musik yang memainkan melodi.

Pada tahun-tahun lebih lanjut elemen-elemen ensemble dapat ditambah dengan interlude, pengembangan tema I, II dan III, koda dan sebagainya. Dilihat dari segi permainan dan alat-alat musik yang dipakai, maka ensemble dapat dibagi/digolongkan sebagai berikut :

- a. Ensemble dengan alat-alat sejenis, misalnya gesek semua, atau tiup semua dan sebagainya.
- b. Ensemble dengan alat-alat gabungan.
- c. Ensemble kecil (trio, kuartet, kwintet, dan sebagainya).

Sesuai dengan ensemble yang ditujukan untuk anak-anak setingkat SD, maka ensemble inipun terdiri dari gabungan alat-alat musik yang sederhana, misalnya tiup (seruling atau block flute, harmonika), alat-alat perkusi (glockenspiel, tamburin, ringbell, tom-tom).

Selain alat-alat musik di atas mungkin masih dapat ditambahkan pianica dan untuk iringan digunakan reed organ/piano. Contoh sebuah partitur ensemble musik anak-anak (lihat lampiran I).

Pada dewasa ini pelajaran musik ensemble ini, yang menurut rencana sudah dapat diajarkan di SD, belum dapat

terlaksana. Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta, malah dapat dan sudah berjalan di SMP Negeri maupun swasta, hal inilah yang akan menjadi bahan pembicaraan pada bab-bab berikutnya.

C.3. Teori musik dan sebagainya.

Teori musik, solfège maupun dasar-dasar harmoni adalah dasar yang paling penting bagi pelajar-pelajar SPG dalam persiapannya sebagai calon guru SD, maupun dasar-dasar bagi dirinya sendiri jika ingin melanjutkan pelajaran musik ketingkat yang lebih tinggi.

Teori Musik

Teori musik ini sebaiknya dapat diselesaikan di kelas I SPG, karena hanya sebagai ulangan pelajaran di SMP.

Pokok-pokok penting dari teori musik adalah : 17

a. Garis-garis paranada, letak titinada dan nama-namanya pada garis paranada; harga nada dan cara menulis nada; tanda istirahat; tanda birama dan macam birama dan cara memberi aba-aba.

b. Tangga nada :

Macam kunci, wilayah nada dan nama-nama oktaf; tanda-tanda kromatis; semua tangga nada (berkruis dan bermol).

c. Transponieren dan modulasi.

d. Interval :

Perubahan interval; nama-nama interval, pembalikan interval; interval enharmonis.

e. Tangganada kromatis.

f. Tangganada minor.

17 Al. Sukohardi, Teori Musik Umum, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1975.

- g. Tanda singkatan dan tanda hiasan.
- h. Birama gantung; sinepe, triool, duool, sex-tool; polyritmik dan polymetrik.
- i. Tanda-tanda musik, misalnya legato dan staccato.
- j. Tanda-tanda tempo dan dinamik dan tanda perubahan.

Solfège.

Pelajaran solfège ini pada umumnya seringkali diabaikan dalam usaha pengembangan bakat musikal bagi anak-anak seawal mungkin. Solfège harus sejalan dengan pengetahuan teori musik dan harmoni. Latihan solfège adalah melatih rasa maupun pendengaran musikal, sekaligus mempraktekan pengetahuan teori musik dan harmoni.

Latihan solfège untuk melatih pendengaran musikal :

- a. Dikte melodi dari sebuah lagu pada piano atau organ atau bernyanyi.
- b. Dikte akor-akor apa yang dimainkan.
- c. Dikte lagu dalam dua suara atau lebih (suara sopran dan bass).

Latihan solfège untuk melatih rasa musikal :

- a. Dikte ritme dari sebuah lagu yang dimainkan pada piano atau organ atau ketukan tangan.
- b. Mengetuk ritme dari sebuah lagu yang dimainkan/dinyanyikan.

Latihan-latihan di atas adalah antara lain yang dapat kita latih dan tentu saja disesuaikan dengan tingkat kemampuan atau tingkatan anak didik kita. Murid-murid TK dan SD dapat kita ajarkan dalam bernyanyi sambil bermain, seperti telah kita bicarakan dibagian depan bab ini,



tentang memupuk kreativitas dan spontanitas anak-anak.

Dasar-dasar harmoni.

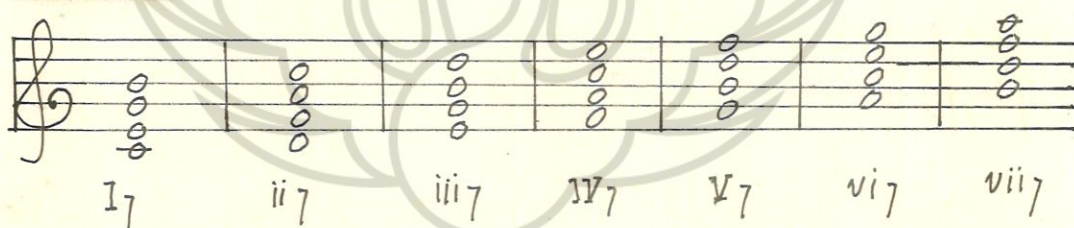
Pengertian harmoni dan dasar-dasar harmoni telah kita singgung pula sedikit dibagian depan dari bab ini, sehubungan dengan membuat aransemen lagu dalam dua atau tiga suara. Memang tujuan penulis membicarakan harmoni dan dasar-dasarnya di sini hanya sebagai bahan pengetahuan untuk dapat membuat lagu dalam dua atau tiga suara.

Sebagai tambahan, apa yang telah penulis utarakan di depan, sehubungan dengan akor (trinada), ialah penggunaan akor-akor septime.

Akor septime :

Kalau di atas kita dari suatu akor, kita tambahkan sebuah nada lagi yang berjarak septime (nada yang ke 7), maka akor itu kita namakan akor septime.¹⁸

Contoh :



Diantara akor septime ini yang sering kita jumpai dalam lagu/musik ialah akor V7 (dominant septime). Akor ini sering digunakan pada akhir lagu sebelum menuju ke akor I (tonica selesai). Akor ii7 untuk modulasi dan sebagainya.

Catatan :

- a. Penggunaan akor V7, tidak selalu keempat nadanya ada, kadang-kadang hanya 5, 7, 4.

¹⁸ I. Gusti Nyoman Suasta, Catatan Kuliah Ilmu Harmoni, tingkat II, A.M.I., Yogyakarta, 2 April 1974.

b. Dalam gerakan penyelesaian ke akord I, 4 bisa
 A. ~~menyebutkan~~ **asa menuju ke 3 dan 7 menuju ke 1 (fa ke mi
 dan ti ke do).**

